

STRATEGI
MENYIAPKAN SDM MENUJU SEKOLAH DASAR
BERSTANDAR
NASIONAL DAN INTERNASIONAL

Disampaikan Pada:
Workshop Meretas Jalan menuju SDSN Yang Profesional dan
Mandiri
Sabtu, 27 Maret 2010
RSBG Jl. Kartini
Temanggung, Jawa Tengah

Oleh
Dr. Marsigit, M.A
Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan Sponsor:
Penerbit Buku “Yudistira” Ghalia Indonesia
Jl. Sugeng Jeroni 8
Yogyakarta

STRATEGI MENYIAPKAN SDM MENUJU SEKOLAH DASAR BERSTANDAR NASIONAL DAN INTERNASIONAL

Oleh Marsigit
Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Pengembangan SDM guru hendaknya didudukan sesuai dengan ruang dan waktunya, artinya dari kurun waktu yang satu ke yang lain pandangan, konsep dan implementasinya selalu mengalami perubahan atau pergeseran. Walaupun pada suatu kurun tertentu telah berhasil diciptakan suatu kerangka kuat baik secara formal maupun materialnya, tetapi pengembangan profesi guru tidak bisa hanya dilihat dari sisi kontekstualnya saja, melainkan harus dilihat juga secara holistik, yaitu pandangan keseluruhan yang meliputi narasi-narasi besar pada tataran global. Begitu hebat dan hiruk-pikuknya pengembangan profesi guru di Indonesia pada dekade terakhir ini, di mana berujung kepada kegiatan sertifikasi guru. Komitmen pemerintah dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan sertifikasi tentu telah mengundang rasa kagum bagi praktisi pendidikan di luar negeri. Tetapi dibalik prestasi gemilang itu, sebetulnya masih terdapat sisi substansial yaitu seberapa jauh guru yang dianggap telah profesional betul-betul mampu mengimplementasikan pembelajaran inovatif sesuai dengan hakekat dan makna yang paling mendasar dari diri siswa, sekolah, serta teori dan paradigma pendidikan yang menunjang. Perkembangan pendidikan secara global, ditandai dengan adanya pergeseran titik pusat pendidikan (pembelajaran) dari pendidik ke siterdidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menempatkan sibelajar sebagai titik pusat (sentral) dalam pendidikan akan memberikan implikasi yang luas dan berbeda dibanding dengan menempatkan pendidik sebagai titik sentral. 'Tranfer of knowledge' dari guru ke murid telah dianggap sebagai paradigma yang kurang sesuai dengan hakekat mendidik. Sebagai alternatifnya maka mulai dikembangkan paradigma baru yaitu 'developing' sebagai upaya untuk mengembangkan potensi sibelajar. Dengan demikian peran guru juga mengalami pergeseran dari guru yang berfungsi sebagai pemberi ilmu menjadi berfungsi sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar. Jika pengembangan pendidikan, termasuk di dalamnya RSBI atau SBI di Indonesia akan mengacu kepada trend yang terjadi secara global maka yang menjadi persoalan adalah seberapa jauh para guru mampu mengubah sikap dan pandangan 'sebagai ilmu yang diajarkan oleh guru' menjadi 'merupakan ilmu yang perlu dipelajari oleh siswa'. Asumsi-asumsi di atas merupakan tesis yang diperlukan seberapa jauh guru yang profesional tersebut mampu menghantarkan generasi kreatif dan terampil di bidang . Dalam makalah ini akan diuraikan bagaimana pengembangan SDM untuk menyiapkan SBI.

Kata Kunci : SDM guru, SBI, bertaraf internasional

A. Pendahuluan

Kiranya bukanlah suatu pekerjaan yang mudah bagi seorang guru untuk meninggalkan paradigma lama menuju paradigma baru. Alexander dalam Bourne (1994: 69) menyebut paling tidak ada 6 (enam) faktor yang menjadi kendala guru mewujudkan profesionalismenya : nilai (value), pemahaman (teori), pragmatisme, empiris, konteks dan sistem (politik). Pemahaman atas suatu teori mendidik tidak dengan sendirinya diimplementasikan ke dalam praktek pembelajaran. Sistem nilai (pribadi guru) dan sosial (masyarakat) menjadi bagian tak terpisahkan dari tatanan politik yang akan memberi arah bagi usaha pengembangan pendidikan . Kajian empiris menunjukkan bahwa masih terdapat gap/celah yang cukup besar bagi bertemunya suatu teori mendidik dengan praktek mendidik. Diperlukan suatu 'political will' dari pemerintah untuk menempatkan pendidikan yang dikembalikan kepada hakekat 'mendidik' sesuai dengan hakekat 'subjek didik' dan hakekat 'keilmuan', agar pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang 'diwajibkan' tetapi sesuatu yang 'dibutuhkan' oleh sibelajar, agar pendidikan tidak hanya memandang subyek didik sebagai 'investasi' pembangunan tetapi sebagai subyek yang perlu 'dikembangkan'.

Mengajar di SBI tidaklah mudah karena kita menjumpai bahwa siswa juga tidak mudah dalam belajar (Jaworski, 1994: 83). Di sisi lain ditemukan fakta bahwa tidaklah mudah bagi pendidik untuk mengubah gaya mengajarnya (Dean ,1982: 32). Sementara kita dituntut, sebagai pendidik, untuk selalu menyesuaikan metode pembelajaran kita sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman (Alexander, 1994: 20). Revitalisasi pendidikan berusaha menempatkan peran penting guru untuk mewujudkan pendidikan yang lebih sesuai dengan (dikembalikan kepada) makna mendidik dalam arti yang sebenar-benarnya dan hakekat keilmuan yang merupakan objek bagi pembelajaran itu sendiri.

Hingga saat ini belumlah ada kesepakatan mengenai cara terbaik bagaimana mengajarkan . Jaworski (1994: 40) bahkan menyatakan bahwa memang tidaklah ada suatu cara terbaik untuk mendidik . Cocroft Report (1982: 132) setidaknya memberi satu solusi bagi pertanyaan di atas. Setelah melalui penelitian 'large scale survey' di Inggris, penelitian ini merekomendasikan bahwa pada setiap level, hendaknya pembelajaran di SBI memberi kesempatan kepada guru untuk menggunakan pilihan metode mengajar yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan (maha)siswa dan materi ajarnya sebagai berikut :

1. metode eksposisi oleh guru
2. metode diskusi, antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid.
3. metode pemecahan masalah (problem solving)
4. metode penemuan (investigasi)
5. metode latihan dasar ketrampilan dan prinsip-prinsip.
6. metode penerapan.

Revitalisasi pendidikan di SBI seyogyanya berangkat dari refleksi diri si pendidik secara individu dan refleksi kondisi faktual dari praktek pembelajaran itu. Refleksi demikian akan bermanfaat untuk mengetahui aspek positif maupun kekurangan/kelemahan untuk digunakan sebagai masukan bagi menentukan langkah atau sikap terhadap adanya paradigma baru dalam bidang pendidikan untuk kemudian berusaha mengimplementasikan kedalam praktek yang sesungguhnya.

Hasil penelitian yang penulis lakukan menyimpulkan bahwa masih terdapat celah yang cukup lebar bagi para guru dalam mengimplementasikan teori-teori pembelajaran. Hal demikian disebabkan oleh banyak faktor antara lain : kurangnya pemahaman guru akan makna teori dan bagaimana menerapkannya, sistem pendidikan yang kurang mendukung, kondisi lingkungan yang kurang kondusif, dan fasilitas pembelajaran yang kurang lengkap. Para guru umumnya mengalami kesulitan untuk menangani perbedaan kemampuan para siswanya. Kepada siswa yang pandai guru cenderung menghambat aktivitasnya agar menunggu siswa yang kurang pandai, sedang kepada siswa yang kurang pandai guru berusaha mendorong agar mereka sedapat mungkin untuk mengejar ketertinggalannya dari siswa yang pandai walaupun kenyataannya sulit dilakukan. Target pencapaian NEM yang tinggi dan selesainya silabus merupakan dua faktor utama mengapa guru seakan tidak punya alternatif lain dalam mengajarkan kecuali hanya mengandalkan metode eksposisi dalam kerangka pengajaran klasikal dengan menekankan pada pemberian tugas.

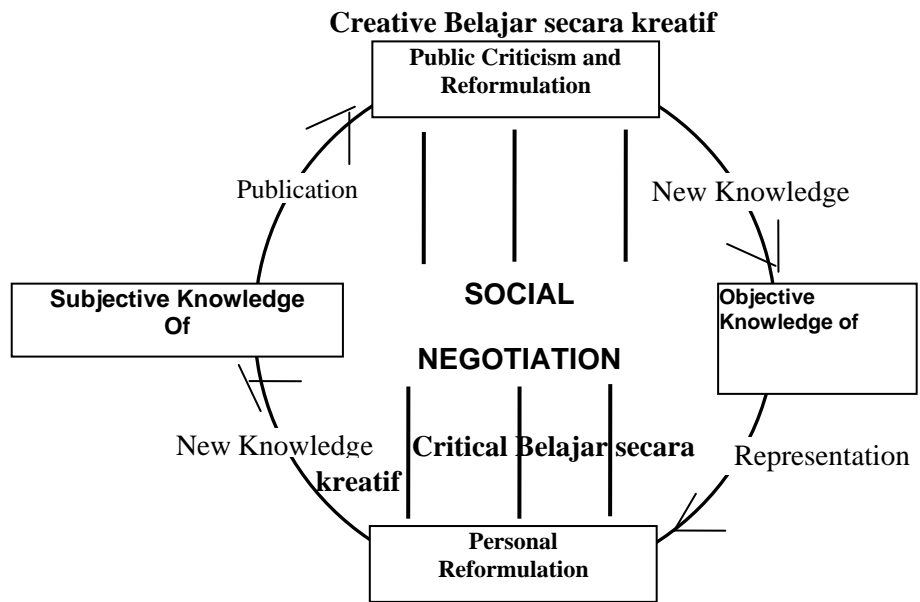
Untuk kelas-kelas tinggi maka guru menggunakan metode mengajar dengan lebih berorientasi kepada penyelesaian soal-soal persiapan UN. Kecenderungan demikian tentunya sangat membahayakan karena akan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada siswa secara tidak utuh (parsial), sehingga siswa juga akan mendapatkan pengetahuan yang tidak utuh pula. Pengetahuan demikian bersifat sementara dan tidak membangun struktur pengetahuan di mana dalam sangat ditekankan. Selain kurang memahami makna teori pembelajaran, pemahaman mereka tentang suatu aspek dari suatu teori ternyata belum sesuai dengan yang diharapkan. Guru merasa telah menggunakan metode diskusi dalam mana menurut kriteria hal demikian belumlah dapat dimasukkan kedalam metode diskusi karena hanya merupakan pertanyaan guru. Guru mengalami kesulitan dalam menggunakan alat peraga. Hal demikian disebabkan antara lain : kurangnya pemahaman akan makna alat peraga, memproduksi, serta menggunakannya dalam kaitannya dengan materi yang diajarkan; kurangnya pedoman/buku petunjuk menggunakan alat peraga; dan guru dihantui oleh terbatasnya waktu untuk menyelesaikan silabus. Refleksi di atas merupakan kondisi faktual di sekolah untuk menjawab seberapa jauh segenap komponen yang terlibat dalam pengembangan pendidikan , khususnya guru profesional siap untuk mengembangkan pendidikan .

B. Perspektif Internasional SBI : Kreativitas Dalam Belajar

Katagiri (2004) menguraikan bahwa Belajar secara kreatif meliputi 3 aspek: pertama, sikap, kedua, metode memikirkan dan ketiga, konten. Maka berpikir juga merentang pada berpikir pada dimensinya, artinya ada berpikir di tingkat sekolah/material, atau perguruan tinggi/formal. Secara umum, sikap ditunjukkan dengan indikator adanya rasa senang dan ikhlas untuk mempelajari, sikap yang mendukung untuk mempelajari, pengetahuan yang cukup untuk mempelajari, rasa ingin tahu, kemauan untuk bertanya, kemauan untuk memperoleh keterampilan dan pengalaman. Secara formal, kita dapat menyatakan bahwa Belajar secara kreatif berkenaan dengan himpunan dari nilai kebenaran yang terdiri dari teorema-teorema beserta bukti-buktinya. Maka muncullah filsafat sebagai pertanggungjawaban akan kebenaran. Oleh karena itu, filsafat merupakan pandangan yang memberikan gambaran penting dan menerangkan secara tepat bagaimana seseorang dapat melakukan Belajar secara kreatif. Perbedaan filsafat yang dianut akan menyebabkan perbedaan praktek dan hasil pendidikan. Belajar secara kreatif merupakan implikasi dari kesadaran akan pentingnya refleksi kegiatan melalui kajian dan pendidikan pada berbagai dimensinya. Dengan demikian belajar secara kreatif di SBI mengandung makna seberapa jauh kita mampu melakukan kegiatan dalam rentang niat, sikap, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman, pendidikan dan pembelajaran. Belajar secara kreatif di SBI dapat dicapai atas dasar pemahaman tentang pengetahuan yang bersifat obyektif dan pelaku yang bersifat subyektif didalam usahanya untuk memperoleh justifikasi tentang kebenaran melalui kreasi, formulasi, representasi, publikasi dan interaksi. Secara eksplisit Belajar secara kreatif mendasarkan pada: (1) pengetahuan pada berbagai dimensinya, yang meliputi hakekat, pembenaran dan kejadiannya, (2) objek pada berbagai dimensinya yang meliputi hakekat dan asal-usulnya, (3) penggunaan formal yang meliputi efektivitasnya dalam sains, teknologi dan ilmu lainnya, serta (4) praktek-praktek pada berbagai dimensinya secara lebih umum termasuk aktivitas para wan atau aktivitas dari para siswa SD.

Di dalam usahanya untuk memperoleh kreativitas maka si belajar perlu mempelajari pengetahuan obyektif, perlu mengembangkan prosedur seperti: mengikuti langkah yang dibuat orang lain, membuat langkah secara informal, menentukan langkah awal, menggunakan langkah yang telah dikembangkan, mendefinisikan langkah sehingga dapat dipahami orang lain, membandingkan berbagai langkah, dan menyesuaikan langkah. Diagram berikut menunjukkan bagaimana Immanuel Kant (1724) mencoba memetakan berbagai komunikasi dalam rangka untuk membangun Belajar secara kreatif. Melalui langkah-langkah demikian, si belajar akan memperoleh kreativitas dalam membangun konsep yang telah teraktualisasi dalam dirinya, sehingga dengan pengetahuannya yang bersifat subyektif dan obyektif akan diperoleh kemampuan dan menerapkan pengetahuan secara kreatif pula. Namun, dalam beberapa hal, pengetahuan subyektifnya belum tentu sesuai dengan pengetahuan obyektifnya. Untuk mengetahui apakah pengetahuan subyektifnya telah sesuai dengan pengetahuan obyektifnya, siswa perlu diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan publikasi. Kegiatan publikasi dalam prakteknya dapat berupa tugas-tugas yang diberikan oleh guru, pekerjaan rumah, membuat makalah, ataupun mengikuti ujian.

Interaksi sosial diantara para siswa dan guru di SBI akan dapat memberikan kegiatan kritisasi secara kreatif untuk pembedakan konsep-konsep, sehingga siswa akan memperoleh perbaikan konsep, sehingga pengetahuan subyektif nya telah sama dengan pengetahuan obyektifnya. Hubungan antara pengetahuan objektif dan pengetahuan subyektif dari , serta langkah-langkah dalam membangun Belajar secara kreatif dapat ditunjukkan melalui diagram yang diadaptasi dari Ernest.P (1991) sebagai berikut:



Gambar: Pandangan socio-constructivist terhadap Belajar secara kreatif

Diagram di atas menunjukkan hubungan antara “objective knowledge of ” dan “subjective knowledge of ” . Melalui “social negotiation processes” maka rekonstruksi pembelajaran dalam pembudayaannya, menunjukkan proses yang sangat jelas bahwa pengetahuan baru tentang “new knowledge” dapat berada pada lingkup sosial atau berada pada lingkup individu. Pengetahuan baru pada lingkup sosial, dengan demikian bersifat obyektif dan pengetahuan baru pada lingkup individu akan bersifat subyektif. Dengan demikian, interaksi sosial dalam pembelajaran menjadi sangat penting untuk mendekatkan pengetahuan subyektif menuju pengetahuan obyektifnya. Hal demikian akan dengan mudah dipahami dan diimplementasikan jikalau guru yang bersangkutan juga memahami asumsi-asumsi yang disebut terdahulu.

Daya kritis dan kretivitas siswa di SBI dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar secara kreatif dapat diawali dengan mendefinisikan hakekat sekolah. Ebbutt, S dan Straker, A., (1995) mendefinisikan kegiatan belajar sekolah sebagai: (1) kegiatan belajar merupakan kegiatan penelusuran pola dan hubungan, (2) kegiatan belajar memerlukan kreativitas, imajinasi, intuisi dan penemuan, (3) kegiatan belajar dan hasil-hasil perlu dikomunikasikan, (4) kegiatan belajar adalah

problem solving adalah bagian dari kegiatan , dan (5) interaksi sosial diperlukan dalam kegiatan . Belajar secara kreatif di sekolah dapat menekankan kepada hubungan antar manusia dalam dimensinya dan menghargai adanya perbedaan individu baik dalam kemampuan maupun pengalamannya. Jika dipandang sebagai kebenaran absolut dan pasti, tetapi peran individu sangat menonjol dalam pencapaiannya. Tetapi siswa dapat dipandang sebagai makhluk yang berkembang (progress).

C. Bertaraf Internasional Berarti Revitalisasi Pendidikan di SBI

Berdasar uraian di atas maka kemanakah kemudian kita akan mengarahkan pengembangan SBI ? Jawabnya adalah terserah kita ? Tetapi kita siapa ? Jawabnya adalah semua pihak yang terlibat di dalamnya. Tetapi di antara semua komponen yang ada, maka guru profesional atau yang sudah dianggap profesional mempunyai kedudukan strategis sekaligus menjadi titik pusat perhatian seberapa jauh mereka tidak hanya mampu mendudukan dirinya dalam inovasi pembelajaran tetapi berperan aktif di dalam SBI. Revitalisasi pendidikan di SBI mengandung pengertian juga perlunya usaha untuk merumuskan model pembelajaran yang dianggap bertaraf internasional dengan kondisi kita dan sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman. Jika kita menerima premis bahwa pendidikan seyogyanya lebih menekankan kepada pelayanan kebutuhan siswa maka implikasi-implikasi berikut barulah dapat kiranya kita pahami.

1. Revitalisasi Hakekat Sekolah Dan Hakekat Siswa Belajar di SBI

Ebbutt dan Straker (1995: 10-63), berdasarkan paradigma di atas, memberikan pedoman bagi revitalisasi pendidikan dengan cara mendefinisikan *kegiatan belajar di sekolah* agar para guru mampu menghantarkan para siswa yang kreatif dan terampil dalam bidang , sebagai berikut:

a. Belajar adalah kegiatan penelusuran pola dan hubungan.

Implikasi dari pandangan ini terhadap pembelajaran adalah :

- memberi kesempatan siswa untuk melakukan kegiatan penemuan dan penyelidikan pola-pola untuk menentukan hubungan.
- memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan percobaan dengan berbagai cara.
- mendorong siswa untuk menemukan adanya urutan, perbedaan, perbandingan, pengelompokan, dsb.
- mendorong siswa menarik kesimpulan umum.
- membantu siswa memahami dan menemukan hubungan antara pengertian satu dengan yang lainnya.

b. Belajar adalah kreativitas yang memerlukan imajinasi, intuisi dan penemuan.

Implikasi dari pandangan ini terhadap pembelajaran adalah :

- mendorong inisiatif dan memberikan kesempatan berpikir berbeda.
- mendorong rasa ingin tahu, keinginan bertanya, kemampuan menyanggah dan kemampuan memperkirakan.
- menghargai penemuan yang diluar perkiraan sebagai hal bermanfaat dari meganggapnya sebagai kesalahan.
- mendorong siswa menemukan struktur dan desain .
- mendorong siswa menghargai penemuan siswa yang lainnya.
- mendorong siswa berfikir refleksif.
- tidak menyarankan penggunaan suatu metode tertentu.

c. Belajar adalah kegiatan problem solving

Implikasi dari pandangan ini terhadap pembelajaran adalah :

- menyediakan lingkungan belajar yang merangsang timbulnya persoalan .
- membantu siswa memecahkan persoalan menggunakan caranya sendiri.
- membantu siswa mengetahui informasi yang diperlukan untuk memecahkan persoalan .
- mendorong siswa untuk berpikir logis, konsisten, sistematis dan mengembangkan sistem dokumentasi/catatan.
- mengembangkan kemampuan dan ketrampilan untuk memecahkan persoalan.
- membantu siswa mengetahui bagaimana dan kapan menggunakan berbagai alat peraga/media pendidikan seperti : jangka, kalkulator, dsb.

d. Belajar merupakan kegiatan berkomunikasi

Implikasi dari pandangan ini terhadap pembelajaran adalah :

- mendorong siswa mengenal sifat .
- mendorong siswa membuat contoh sifat .
- mendorong siswa menjelaskan sifat .
- mendorong siswa memberikan alasan perlunya kegiatan .
- mendorong siswa membicarakan persoalan .
- mendorong siswa membaca dan menulis .
- menghargai bahasa ibu siswa dalam membicarakan .

Di sisi lain, Ebbutt dan Straker (1995: 60-75), memberikan pandangannya bahwa agar guru profesional mampu menghantarkan siswa kreatif dan terampil dalam maka perlu di revitalisasi *hakekat cara siswa belajar* beserta implikasinya sebagai berikut:

a. Murid akan belajar jika mendapat MOTIVASI.

Implikasi pandangan ini bagi guru adalah :

- menyediakan kegiatan yang menyenangkan

- memperhatikan keinginan mereka
- membangun pengertian melalui apa yang mereka ketahui
- menciptakan suasana kelas yang mendukung dan merangsang belajar
- memberikan kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran
- memberikan kegiatan yang menantang
- memberikan kegiatan yang memberikan harapan keberhasilan
- menghargai setiap pencapaian siswa
-

b. Murid belajar dengan CARAnyanya sendiri

Implikasi pandangan ini bagi guru adalah :

- siswa belajar dengan cara yang berbeda dan dengan kecepatan yang berbeda.
- tiap siswa memerlukan pengalaman tersendiri yang terhubung dengan pengalamannya di waktu lampau.
- tiap siswa mempunyai latar belakang sosial-ekonomi-budaya yang berbeda.

Oleh karena itu :

- guru perlu berusaha mengetahui kelebihan dan kekurangan para siswanya.
- merencanakan kegiatan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa
- membangun pengetahuan dan ketrampilan siswa baik yang dia peroleh di sekolah maupun di rumah.
- merencanakan dan menggunakan catatan kemajuan siswa (assessment).

c. Murid belajar secara mandiri dan melalui kerja sama

Implikasi pandangan ini bagi guru adalah memberikan kesempatan :

- belajar dalam kelompok dapat melatih kerjasama.
- belajar secara klasikal memberikan kesempatan untuk saling bertukar gagasan
- memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatannya secara mandiri.
- melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan tentang kegiatan yang akan dilakukannya.
- mengajarkan bagaimana cara belajar.

d. Murid memerlukan konteks dan situasi yang berbeda-beda dalam belajarnya

Implikasi pandangan ini bagi guru adalah :

- menyediakan dan menggunakan berbagai alat peraga
- belajar diberbagai tempat dan kesempatan.
- menggunakan untuk berbagai keperluan.
- mengembangkan sikap menggunakan sebagai alat untuk memecahkan problematika baik di sekolahan maupun di rumah.
- menghargai sumbangan tradisi, budaya dan seni dalam pengembangan
- memabantu siswa merefleksikan kegiatan nya.

Revitalisasi pendidikan merupakan usaha ke arah mana para praktisi pendidikan diberi kesempatan untuk melakukan refleksi diri, untuk kemudian dihadapkan pada multi-lema pengambilan sikap atas dasar kajian yang mendalam terhadap paradigma baru yang ditawarkan. Diakui bahwa tidaklah mudah mewujudkan revitalisasi pendidikan tanpa kesadaran dan kebesaran jiwa baik secara makro maupun mikronya dunia pendidikan kita. Jika tidak demikian maka paradigma-paradigma pendidikan akan tetap menjadi utopia yang hanya sampai pada retorika belaka.

2. Revitalisasi Tahap-Tahap Pembelajaran di SBI

Agar guru lebih mampu mewujudkan revitalisasi (pendidikan) pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas siswa maka, mengacu kepada rekomendasi Cockroft Report (1982) serta penjabaran dari Ebbut, S dan Straker, A (1995), berikut merupakan saran yang mungkin bermanfaat bagi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran, melalui tahap persiapan, tahap pembelajaran, dan tahap evaluasi sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan Mengajar

- Merencanakan lingkungan belajar
 - menentukan sumber ajar yang diperlukan
 - merencanakan kegiatan yang bersifat fleksibel
 - merencanakan lingkungan fisik pembelajaran .
 - melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan belajar
 - Mengembangkan lingkungan sosial siswa
 - merencanakan kegiatan untuk bekerja sama.
 - mendorong siswa saling menghargai.
 - menelusuri perasaan siswa tentang
 - mengembangkan model-model .
- Merencanakan kegiatan
 - merencanakan kegiatan yang seimbang dalam hal : materi, waktu, kesulitan, aktivitas, dsb.
 - merencanakan kegiatan yang terbuka (open-ended)
 - merencanakan kegiatan sesuai kemampuan siswa.
 - mengembangkan topik .
 - membangun mental .
 - kapan dan bilamana membantu siswa ?
 - menggunakan berbagai sumber ajar (buku yang bervariasi).

b. Tahap Pembelajaran

- Mengembangkan peranan guru

- mendorong dan mengembangkan pengertian siswa.
- memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan kebolehan melakukan kegiatan .
- membiarkan siswa melakukan kesalahan.
- mendorong siswa bertanggung jawab atas belajarnya.
- Mengatur waktu kepada siapa dan kapan melakukan kegiatan bersama/tidak bersama siswa
 - mengembangkan pengalaman siswa.
 - mengalokasikan waktu.
 - mengatur umpan-balik.
 - mengatur keterlibatan guru kepada siswa.
 - mengamati kegiatan siswa

c. Tahap Evaluasi

- Mengamati kegiatan siswa
 - apa yang siswa kuasai/tidak kuasai
 - kegiatan apa yang diperlakukan berikutnya.
- Mengevaluasi diri sendiri
 - apa yang telah saya kerjakan ?
 - apa yang telah saya capai ?
 - pelajaran apa yang telah dapat saya petik ?
 - apa yang akan saya lakukan ?
 - apa yang saya perbuat sekarang ?
 - dari mana dan bantuan apa yang saya perlukan ?
- Menilai pengertian, proses, ketrampilan, fakta dan hasil
 - pengertian : saya ingin tahu apakah mereka mengetahui ?
 - proses : saya ingin tahu cara apa yang mereka dapat digunakan.
 - ketrampilan : saya ingin tahu ketrampilan mana yang dapat mereka gunakan?
 - fakta : saya ingin tahu apakah yang dapat mereka ingat ?
 - hasil : saya ingin tahu apa yang telah mereka dapat ?
- Menilai hasil dan memonitor kemajuan siswa
 - mengidentifikasi konsep siswa
 - mendorong siswa melakukan penilaian sendiri.
 - membuat/menggunakan catatan kemajuan siswa.
 - mengamati apa yang dikerjakan siswa.
 - bekerja sama dengan orang lain ?
 - mengidentifikasi bantuan yang diperlukan.
 - menilai aspek kurikulum

3. Revitalisasi Aktivitas/Kegiatan di SBI

Agar mampu mengembangkan pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan kreatif maka terdapat beberapa asumsi dasar yang harus dipahami. Pertama, dipandang secara lebih manusiawi antara lain dapat dianggap sebagai bahasa, kreativitas manusia. Pendapat pribadi sangat dihargai dan ditekankan. Siswa mempunyai hak individu untuk melindungi dan mengembangkan diri dan pengalamannya sesuai dengan potensinya. Kemampuan mengerjakan soal-soal adalah bersifat individu. Kedua, teori belajar berdasar pada anggapan bahwa setiap siswa berbeda antara satu dengan lainnya dalam penguasaan . Siswa dianggap mempunyai kesiapan mental dan kemampuan yang berbeda-beda dalam mempelajari . Oleh karena itu setiap individu memerlukan kesempatan, perlakuan, dan fasilitas yang berbeda-beda dalam mempelajari .



Gambar: Aktivitas sebagai bentuk formal dari Belajar secara kreatif

Pengembangan Belajar secara kreatif, daya berpikir kritis dan kreativitas di SBI berimplikasi kepada fungsi guru sebagai fasilitator sebaik-baiknya agar siswa dapat mempelajari secara optimal. Belajar secara kreatif di SBI dipandang bukan untuk diajarkan oleh guru tetapi untuk dikembangkan oleh siswa. Siswa ditempatkan sebagai titik pusat pembelajaran . Guru bertugas menciptakan suasana, menyediakan fasilitas dan lainnya dan peranan guru lebih bersifat sebagai manajer dari pada pengajar. Pembelajaran di SBI dilakukan dalam suasana yang kondusif yaitu suasana yang tidak begitu formal. Siswa mengerjakan kegiatan Belajar secara kreatif yang berbeda-beda dengan target yang berbeda-beda.



Gambar: Guru melayani kebutuhan belajar siswa

Di SBI guru mempunyai tiga fungsi utama yaitu : sebagai fasilitator, sebagai sumber ajar dan memonitor kegiatan siswa. Dengan demikian guru dapat mengembangkan metode pembelajaran secara bervariasi. Sumber belajar atau referensi merupakan titik sentral dalam pembelajaran . Variasi sumber belajar atau referensi sangat diperlukan termasuk buku-buku, jurnal dan akses ke internet. Penilaian dilakukan dengan pendekatan asesmen, portofolio atau authentic assessment. Belajar secara kreatif untuk memperoleh keunggulan bangsa dapat diperoleh melalui inovasi jalur pembelajaran di sekolah.

D. Kesimpulan

Berbagai kegiatan yang dilakukan penulis pada pada berbagai kegiatan PLPG , kegiatan seminar dan workshop , diperoleh persepsi guru bahwa inovasi pembelajaran perlu dilakukan agar siswa mampu mengembangkan daya kritis dan kreativitas. Profesionalisme guru pada akhirnya akan dapat dicapai jika dilakukan usaha-usaha bersama secara sinergis baik oleh guru, sekolah, masyarakat maupun pemerintah agar mampu dilakukan revitalisasi pembelajaran secara mendasar dan komprehensif. Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) perlu mengembangkan perspektif pembelajaran atau pendidikan bertaraf internasional sedemikian sehingga proses belajar mengajar yang diselenggarakan mampu mengatasi persoalan-persoalan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. *Bagaimana mempromosikan pbm yang menekankan kepada proses*
2. *Bagaimana mengembangkan kooperatif learning dalam pbm*
3. *Bagaimana mewujudkan belajar kelompok dalam pbm*
4. *Bagaimana mewujudkan belajar di luar kelas: suatu alternatif.*
5. *Bagaimana mengembangkan belajar melalui permainan*
6. *Mengembangkan variasi model pembelajaran pembelajaran*

7. *Memfaatkan benda-benda kongkrit dalam pbm*
8. *Pembelajaran kontekstual dalam pbm*
9. *Memfaatkan alam sekitar dalam pbm*
10. *Pembelajaran melalui team teaching*
11. *Mendorong inisiatif siswa dalam pbm*
12. *Mendorong peran siswa dalam pbm*
13. *Mengembangkan variasi sumber belajar dalam pbm*
14. *Pemanfaatan alat peraga dalam pbm*
15. *Berbagai metode pbm*
16. *Belajar melalui berbagai percobaan*
17. *Perencanaan pembelajaran yang inovatif*
18. *Mempromosikan metode diskusi dalam pbm matematika*
19. *Kegiatan monitoring oleh guru dalam pembelajaran*
20. *Pengembangan lesson study dalam pbm*
21. *Mengaktifkan siswa dalam pbm*
22. *Mendorong siswa melakukan presentasi hasil dalam pbm*
23. *Mendorong kemandirian belajar*
24. *Mempromosikan peran guru sebagai fasilitator dalam pbm*
25. *Mengembangkan kegiatan asesment dalam pbm*
26. *Kegiatan-kegiatan remedial dalam pbm*
27. *Mengaktifkan kegiatan siswa dalam kelompok*
28. *Kegiatan apersepsi dalam pembelajaran*
29. *Revitalisasi peran guru dalam pembelajaran*
30. *Variasi interaksi dan komunikasi dalam pbm*
31. *Mendorong kreativitas siswa dalam pbm*
32. *Mengembangkan portfolio kegiatan siswa dalam pbm*
33. *Mendorong siswa mampu mengkonstruksi konsep-konsep secara mandiri*
34. *Mengembangkan realistik bagi siswa*
35. *Mengembangkan kegiatan refleksi bagi siswa dalam pbm*
36. *Belajar dengan pendekatan informal.*
37. *Mengembangkan instrument observasi kelas pada pbm*
38. *Usaha-usaha guru untuk mengkomunikasikan ide-ide atau hasil belajar pada pbm*
39. *Bagaimana mendorong guru bertanggung jawab terhadap setiap siswa (semua) dalam belajar : sebuah konsep Education is for All.*
40. *Bagaimana mewujudkan belajar sebagai kebutuhan siswa*
41. *Bagaimana mendorong siswa untuk dapat menyimpulkan sendiri temuan .*
42. *Revitalisasi paradigma sekolah/Hakekat sekolah*
43. *Hakekat siswa belajar*
44. *Mempromosikan pbm yang berpusat pada siswa*
45. *Mengembangkan LKS untuk pbm .*

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, dkk, 1992, *Primary Teaching*, London: Cassell Education Ltd.
- Cockroft, H.W., 1982, in *Counts: Report of the Committee of Inquiry into the Teaching of Schools*, London: Her Majesty's Stationery Office.
- D'Ambrosio, 1985, *Ethnomatematics*, London : Kegan Paul
- Dean, P.G., 1982, *Teaching and Learning* , London : Woburn Press.
- Ebbutt, S dan Straker, A., 1995, *Children and : A Handbook for Teacher*, London : Collins Educational.
- Ernest, P., 1991, *The Philosophy of Education*, London : The Falmer Press.
- Grouws, A.D. dan Cooney, J.T, 1988, *Effective Teaching: Volume I*, Virginia: The NCTM, Inc.
- Jaworski, B., 1994, *Investigating Teaching: A Constructivist Enquiry*, London: The Falmer Press.
- Kant, I., 1781, "*The Critic Of Pure Reason: SECTION III. Systematic Representation of all Synthetical Principles of the Pure Understanding*" Translated By J. M. D. Meiklejohn, Retrieved 2003<<http://www.encarta.msn.com/>>
- Marsigit, 1966, *Investigating Good Practice In Primary Education: Case-studies and Survey of Indonesian Styles of Primary Teaching*,
- Shirley, 1986, *Ideology*, London : The Falmer Press
- Soehakso, RMJT, 1984, *Rigour, Preciseness, Brevity, Intelligibility and Teaching Methods* : Sarasehan FMIPA-UGM